

Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu Dalam Media Sosial
(Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu Dalam Media
Sosial *Facebook* di Garut)

Isa Ismail

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut
E-mail: isaismail07@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find and explain more about the front stage, the back stage, and facebook's role for deaf teenagers at Garut. This study uses a qualitative approach, phenomenological approach and dramaturgy theory with the object of deaf teenagers. The selection of informants uses purposive sampling technique with 5 informants. While the data collection techniques uses in this study observation, in-depth interviews, literature studies and documentation studies. Data analysis technique with data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. And test the validity of the data with triangulation techniques. The results of the study show that the front stage of deaf teenagers leads other people to judge according to what they expect, they present themselves as if they don't have disability of speaking and hearing, they interact with other people, and they hide the deaf they experienced. in back stage deaf teenagers show who they really are, they become very shy people because of their shortcomings, they isolate themselves from their social environment, and they cannot hide the deaf they have experienced. Facebook's role seems to be a necessity for deaf teenagers, Facebook has helped them and become a new media in communicating with others.

Keywords : Dramaturgy, Teenager, Deaf, Facebook.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menjelaskan lebih dalam mengenai *front stage* (panggung depan), *back stage* (panggung belakang) dan peran *facebook* bagi remaja tunarungu di Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan fenomenologi dan teori dramaturgi dengan objek remaja tunarungu. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan berjumlah 5 orang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing* atau *verification* untuk menarik kesimpulan. Serta uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *front stage* (panggung depan) remaja tunarungu menggiring orang lain menilai sesuai dengan apa yang mereka harapkan, mereka menampilkan diri seolah-olah tidak memiliki kekurangan apapun, mereka dapat berinteraksi dengan orang lain, serta mereka menyembunyikan tunarungu yang dialaminya. Dalam *back stage* (panggung belakang) remaja tunarungu menampilkan siapa dirinya yang sebenarnya, mereka menjadi orang yang sangat pemalu karena kekurangannya, mereka mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya, serta mereka tidak dapat menyembunyikan tunarungu yang dialaminya. Peran *facebook* seakan-akan menjadi kebutuhan bagi remaja tunarungu, *facebook* telah membantu mereka dan menjadi media baru dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kata kunci : Dramaturgi, Remaja, Tunarungu, *Facebook*.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya, memiliki sifat ketergantungan kepada orang lain serta tidak dapat hidup sendiri. Setiap orang belajar dan berinteraksi dengan orang lain agar pengalaman atau pengetahuan mereka bertambah dan dapat memberikan timbal balik atau respon dari hasil pemikirannya yang disampaikan kepada orang lain, pembelajaran dan interaksi yang terjadi tersebut hanya dapat dilakukan melalui proses komunikasi dan interaksi sosial.

Komunikasi menjadi penting sebab komunikasi dapat memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial ataupun sebagai pendukung tindakan sosialnya. Sebagaimana komunikasi menjadi penyambung pesan dari seorang kepada orang lain, komunikasi dapat dilakukan dengan media verbal dan non verbal manusia ataupun menggunakan media verbal dan nonverbal lain yang disebut sebagai media komunikasi.

Namun pada kenyataannya, tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan baik terutama dalam konteks sosial karena berbagai macam alasan tertentu, salah satunya adalah remaja tunarungu yang memiliki gangguan dan kelemahan pada media komunikasinya yaitu media pendengaran yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya menyebabkan media bicara tidak dapat digunakan karena bahan untuk dibicarakannya tidak ada, lebih jelasnya remaja tunarungu secara otomatis tidak

dapat berbicara karena tidak dapat mendengar. Remaja tunarungu secara postur tubuh biasanya terlihat normal dan sama dengan orang lain pada umumnya, tak ada hal yang membedakan atau menandakan dan menjadi ciri fisik tertentu bahwa seseorang tersebut tunarungu.

Untuk mengikuti perkembangan jaman modern ini, akses terhadap media sudah menjadi salah satu kebutuhan utama atau primer bagi setiap orang. Dikarenakan adanya kebutuhan manusia terhadap informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman” (Nasrullah, 2016: 1).

Media sosial digunakan oleh orang-orang dengan maksud dan tujuan yang beragam, media sosial dapat digunakan oleh sekelompok orang untuk berbagi pengetahuan dan informasi, untuk berdagang dan berbisnis dengan relasinya, untuk sekedar berinteraksi dengan teman dan keluarga yang terhalang oleh jarak dan waktu, atau bahkan digunakan oleh sebagian orang sebagai panggung ekspresi dalam meluapkan keinginannya yang tidak dapat tercapai di dunia nyata. Karena keberagaman fungsi tersebut media sosial menjadi suatu kebutuhan, media sosial dalam internet bersifat maya, sehingga sering disebut sebagai dunia maya karena hanya terlihat nampak ada di depan mata atau terdengar oleh telinga tetapi kenyataannya tidak ada, tidak dapat disentuh atau dijadikan sebagai teman secara nyata.

Dalam media sosial setiap orang memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang diinginkan, mengungkapkan ekspresinya, mencari hal yang disukai, menyampaikan pendapat dan masih banyak hal lain yang dapat dilakukan tanpa sepengetahuan orang lain mengenai keadaan asli pengguna tersebut di dunia nyata. Ketika di dunia nyata tidak mendapatkan tempat yang diinginkan dari orang lain dalam interaksi sosialnya, remaja tunarungu mencari media lain untuk menampilkan ekspresi dan eksistensi dirinya kepada khalayak tanpa harus melakukan interaksi sosial secara langsung dengan orang lain yang membutuhkan perjuangan lebih supaya kebebasan beredapatnya dapat dipahami dan diterima oleh orang lain.

Media komunikasi digital menjadi media baru bagi semua orang untuk mengirim dan menerima pesan secara efektif dan efisien, salah satunya media sosial *Facebook* menjadi media baru bagi remaja tunarungu dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain baik itu teman, orang tua, saudara, bahkan orang yang tidak mereka kenal. Karena mereka sadar akan tampilan mereka di *Facebook* di lihat oleh orang banyak, maka mereka memanfaatkan *Facebook* sebagai media yang diharapkan dapat mengubah pandangan orang lain terhadap mereka di dunia nyata, untuk menampilkan kesan baik dan tidak ada diskriminatif didalamnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dramaturgi sebagai jembatan peneliti dalam memahami, mendalami, serta meneliti perilaku

komunikasi remaja tunarungu dalam menggunakan media sosial *Facebook*, serta berusaha untuk memahami, melihat perilaku manusia sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka juga menunjukkan bahwa arti manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan, namun tetap ada sesuatu yang mereka sembunyikan dari orang lain.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan teori identitas tersebut dan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung pada interaksi dengan orang lain, disinilah dramaturgi masuk sebagaimana kita menguasai interaksi tersebut, dalam dramaturgi interaksi sosial dimaknai dengan perunjukan teater yang mengatakan bahwa manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukannya sendiri. Interaksi dengan orang lain tidak hanya dilakukan dengan cara *face to face* atau langsung saja, tetapi dapat dilakukan melalui media sosial yang dilakukan dengan waktu yang bersamaan dengan keadaan saling tidak melihat dan tidak mengetahui keadaan lawan bicara yang sebenarnya didunia nyata.

Menurut Erving Goffman dramaturgi sebagai satu bagian yang terbagi sebagai bagian depan (*front stage*) dan bagian belakang (*back stage*). *Front stage* mencakup *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri).

Sedangkan bagian belakang atau *back stage* adalah *the self* yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan *acting* atau penampilan diri yang ada pada *front stage*. Perhatian Goffman adalah ketertiban interaksi (*interaction order*) yang meliputi struktur, proses dan interaksi sosial. Ketertiban interaksi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan keutuhan diri (Nurhadi, 2015:59).

Daya tarik dari penelitian ini dilihat dari bagaimana perilaku komunikasi remaja tunarungu dalam memanfaatkan media sosial *facebook* sebagai panggung media, penghapusan stigma negatif yang dilontarkan orang lain di kehidupan nyatanya sehingga berbalik menjadi dukungan dan respon positif yang didapat dari media sosial, serta sebagai penanaman kesan orang lain terhadap dirinya yang tidak ingin dianggap “rendah” oleh orang lain dalam kehidupan nyatanya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:2)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan bersifat kompleks dan penuh makna, dan menggunakan tipe deskriptif yaitu

memberikan gambaran secara spesifik mengenai perilaku komunikasi remaja tunarungu dalam media sosial *facebook*.

pendekatan kualitatif yang memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi atau situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan hasil akhir. Oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan gejala-gejala yang ditemukan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi, dengan maksud menangkap hakikat fenomena-fenomena bagaimana memahami tindakan sosial pemain dalam menampilkan sesuatu. Dalam menggunakan teori ini harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki agar hakikat ini dapat mengungkap diri sendiri. Bukan suatu abstraksi, menalinkan intuisi mengenai hakikat sesuatu.

Dramaturgi Goffman berada di antara interaksi sosial dan fenomenologi, yang mencakup penafsiran makna baik individu atau kelompok. Esensi interaksi simbolis merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Menurut Goffman, diri kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan diri

kita, pusat perhatiannya adalah pada kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan (Nurhadi, 2015: 59)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dilapangan, peneliti memperoleh gambaran mengenai perilaku komunikasi remaja tunarungu dalam media sosial *Facebook* di Garut. Peneliti menemukan beberapa hal menarik mengenai tindakan dramaturgi dalam media sosial *Facebook* dan akan peneliti paparkan dengan jelas.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa hal kendala terutama dalam proses wawancara kepada informan, karena informan yang dibutuhkan merupakan remaja tunarungu yang mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Namun dengan berbagai upaya dan beragam penyesuaian akhirnya peneliti mendapatkan jawaban yang dibutuhkan dari informan.

Peneliti telah merangkum hasil penelitian dan membaginya menjadi beberapa bahasan sesuai pertanyaan penelitian, antara lain panggung depan remaja tunarungu dalam media sosial *Facebook*, panggung belakang remaja tunarungu di luar media sosial *Facebook*, dan peran media sosial *Facebook* bagi remaja tunarungu.

Adapaun wawancara tersebut meliputi lima informan yang merupakan remaja tunarungu yang aktif menggunakan media sosial facebook, serta dua narasumber untuk keperluan triangulasi.

Panggung Depan Remaja Tunarungu Dalam Media Sosial *Facebook*

Front stage (panggung depan) merupakan bagian di mana aktor dalam hal ini remaja tunarungu memainkan perannya, tampil dengan kepalsuan atau dengan rekayasa. Pada saat berada di *front stage* (panggung depan) kelima informan memiliki alasan untuk bersandiwara di depan teman-teman *facebook* dengan menunjukkan sesuatu yang terbaik yang dapat dia tampilkan seperti nama yang bagus, konten-konten pilihan, membagikan sesuatu yang menyenangkan, serta menampilkan kesan tidak ada apa-apa yang tidak boleh menampilkan kekurangan.

Memiliki kekurangan memang seringkali dijadikan sebagai sebuah batasan dalam berbagai hal, mereka berusaha menjadi orang lain dalam sebuah dimensi yang berbeda yaitu dunia digital supaya mereka dapat memotivasi diri sendiri dan menemukan jalan keluar dari kekurangan yang mereka miliki, ketika mereka tidak dapat berbicara kepada orang lain seolah-olah mereka bisa berbicara dan menyampaikan kepada semua orang yang terhubung dengan mereka, maka mereka harus menjadikan hal tersebut sempurna.

Panggung dramaturgi remaja tunarungu adalah media sosial *facebook*, menurut Gerbner komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2015: 186). Karena berbasis digital, maka di dalamnya terjadi komunikasi massa serta komunikasi dua arah antara remaja tunarungu dan teman-teman *facebooknya* atau bisa juga disebut dengan khalayak, karena media massa sangat erat kaitannya

dengan khalayak, tanpa khalayak suatu pesan akan terasa percuma dikomunikasikan dengan media massa, dan tanpa media massa pesan tidak akan sampai kepada khalayak dan mungkin tidak akan ada khalayak.

Pada panggung ini ada beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian sebagaimana telah dijabarkan yakni aspek *setting* dan *personal front*, pengelolaan kesan yang ditampilkan berupa foto yang melalui tahap editing, penulisan *caption-caption* yang menunjukkan eksistensi mereka sebagai seorang yang seolah-olah bisa melakukan komunikasi verbal kepada orang lain, serta menampilkan video yang menjadi pelengkap pembentukan kesan mereka kepada orang lain di dalam media sosial *facebook*.

Hal tersebut telah menjadi kegiatan sehari-hari remaja tunarungu, sehingga terbentuklah suatu perilaku. Yang mana perilaku merupakan suatu bentuk sikap dan tingkah laku konsisten dan dilakukan secara berulang-ulang atau sikap dan tingkah laku yang hampir sama dilakukan dengan yang sebelumnya oleh individu kepada individu maupun yang dilakukan individu kepada kelompok. Perilaku yang ditunjukkan remaja tunarungu terdapat dalam media sosial *facebook* yang peneliti amati, dan perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun yang melakukannya.

Perilaku diatur oleh prinsip dasar yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku manusia dengan peristiwa lingkungan, dalam hal ini terjadinya dramaturgi karena mereka tidak bisa

mendengar dan berbicara di dunia nyata sedangkan dalam media sosial *facebook* terjadi sebaliknya. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut.

Remaja tunarungu berdramaturgi saat berada di panggung depan, mereka berinteraksi dan berekspresi jauh lebih lepas dan lebih baik dari kesehariannya, mereka benar-benar melakukan sandiwara dengan menunjukkan sosok perilaku pada *personal front* yang telah disiapkannya pada *setting* di *front stage*.

Berikut adalah hasil analisis dari kelima informan saat mereka menampilkan diri dalam media sosial *facebook* atau dalam *front stage* (panggung depan) mereka menampilkan kesan baik, tidak menampilkan kekurangannya serta lebih lepas dalam berinteraksi dan berekspresi.

Sebagaimana dijelaskan Sindi Nurul Hikmah (informan 1) menampilkan foto-foto dirinya yang sudah di edit dan foto-foto yang dianggapnya sempurna, isi dari *facebook* Sindi lebih didominasi dengan foto dan tidak ada *caption* ataupun video. Kegiatannya *upload* foto dan mengganti foto profil menunjukkan bahwa Sindi aktif dalam menggunakan *facebook* serta menunjukkan bahwa Sindi juga dapat menggunakan aplikasi foto sebagaimana orang normal pada umumnya.

Kemudian Ai Acun (informan 2) melakukan penampilan diri dalam media sosial *facebook* atau saat berada di *front stage* (panggung depan) dengan menunjukkan prestasi-prestasi yang dia raih, dengan tambahan *caption* pada foto memperjelas maksud yang ingin

disampaikan Ai kepada teman *facebook*nya, selain itu tempat main yang menjadi favoritnya tidak lupa dia tampilkan dalam *facebook*. Sesuatu yang Ai senangi dari orang lain selalu Ai *share* di media sosialnya agar orang lain tau bahwa dia senang menyukai sesuatu dan berharap ada orang yang memberinya.

Muhammad Alvin Fadilah (informan 3) menampilkan diri dalam media sosial *facebook* atau saat berada di *front stage* (panggung depan) sebagai media pelepasan ekspresinya, dia menyampaikan pesan kepada orang lain dengan unggahan foto tertentu dan sedikit *caption* yang mengundang perhatian orang lain. Alvin sangat percaya diri menampilkan dirinya dalam *facebook* meskipun hal tersebut salah, bahasa gaul yang telah diketahuinya menjadikannya lebih mewarnai suasana dalam *facebook*nya.

Kemudian Lia Febriani (informan 4) menampilkan diri dalam media sosial *facebook* atau saat berada di *front stage* (panggung depan) sebagai pribadi yang ideal serta menyampaikan maksud diharapkannya dalam *facebook*, karena dalam dunia nyata Lia tidak dapat mengungkapkannya kepada orang lain, Lia sangat senang dengan konten-konten yang memberikan inspirasi dan pembelajaran untuk dapat dia contoh dan ditiru oleh orang lain. Banyak cita-cita dia tulis dalam *facebook* sehingga *facebook* sudah menjadi wadah curhat dan menampilkan diri yang dia inginkan. Selain itu Lia juga menampilkan diri yang mempunyai kesenangan sama dengan orang banyak dan menyembunyikan diri aslinya, dalam

sebuah video Lia sedang berada dalam sebuah konser dan merekamnya secara pribadi namun tanpa ada sedikit kata yang keluar dalam video tersebut, hanya ada suara riuh dari penonton lain.

Kemudian Ayu (informan 5) menampilkan diri dalam media sosial *facebook* atau saat berada di *front stage* (panggung depan) dengan cara membagikan foto hingga sudah sangat banyak foto yang dia bagikan di *facebook* karena Ayu sangat senang dengan foto. Ayu menampilkan dirinya seperti apa yang dia inginkan dalam *facebook*, selain itu dia juga menyampaikan sesuatu hal yang dianggapnya penting dalam *facebook* yang menjadikannya seolah-olah mengalami kondisi yang sama dengan teman-teman di *facebook*nya.

Selain dari hasil keterangan langsung dari informan, peneliti juga memiliki penjelasan dari narasumber yang dapat dipercaya dalam pembahasan ini, berikut merupakan penjelasan dari narasumber yang senada dengan keterangan informan.

Niati Tusniar (narasumber 1) mengungkapkan bahwa di dalam media sosial *facebook* remaja tunarungu lebih berani menyampaikan pendapat mengenai segala hal, di dalam *facebook* mereka selalu eksis, mencoba memenuhi keinginannya karena di kehidupan nyata mereka hanya bisa memenuhi kebutuhan saja sangat jarang keinginannya terpenuhi. Sedangkan konten yang seharusnya ada dalam *facebook* remaja tunarungu cukup yang baik-baik saja, yang menginspirasi orang lain seperti yang dilakukan siswanya yang membagikan penghargaan dan semangat

bagi tunarungu yang lain lewat foto juaranya.

Muhammad Gusdinar (narasumber 2) bahwa di dalam media sosial *facebook* remaja tunarungu apabila dilihat dari foto mereka lebih mencari perhatian teman-teman *facebook*nya entah itu *like* ataupun komentar karena mereka sangat menyukai hal tersebut. Juga karena *facebook* merupakan media yang semu dan maya, konten-konten yang dia bagikan bisa dari orang lain dan bukan miliknya meskipun memang sewajarnya saja mau foto video atau tulisan. Di *facebook* mereka juga lebih mengeluarkan perasaannya dengan tulisan semampu mereka, dibandingkan dengan di kesehariannya mereka lebih lepas di *facebook* dalam segala hal.

Dari hasil tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa remaja tunarungu pada saat memerankan panggung depan, perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tunarungu meliputi manipulasi diri mereka seolah-olah menjadi orang yang tidak memiliki kekurangan apapun, *facebook* membuat mereka dapat berinteraksi dengan siapapun dan dimanapun, mereka menampilkan aktivitas seperti orang biasa pada umumnya dan menyembunyikan kesendiriannya, mereka menyembunyikan penderitaan yang dialaminya.

Selain itu remaja tunarungu tidak membatasi sikap mereka dalam *facebook*, gaya bahasa yang mereka gunakan sama seperti orang lain berbicara sehari-hari sehingga orang lain yang merupakan teman di *facebook* menganggap bahwa pemilik akun *facebook* tersebut merupakan orang normal.

Panggung Belakang Remaja Tunarungu Di Luar Media Sosial *Facebook*

Back stage (panggung belakang) merupakan bagian dalam drama kehidupan seseorang remaja tunarungu menjadi dirinya yang seutuhnya tanpa ada hal yang disembunyikan serta melakukan hal yang berkaitan dengan proses pembentukan kesan dimata orang lain yang menjadi penonton.

Dramaturgi menggali setiap bentuk perilaku yang dilakukan manusia di kehidupan sehari-hari, sama dengan seorang aktor menampilkan tokoh lain dalam sebuah pertunjukan drama atau teater. Dramaturgi memiliki dua panggung yaitu *front stage* (panggung depan) untuk menunjukkan peran lain yang ditampilkannya sehingga penampilan dan perilaku yang ditontonkan kepada khalayak/penonton harus maksimal, dan *back stage* (panggung belakang) atau kamar rias tempat aktor drama bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan kembali perannya di panggung depan dan cenderung menunjukkan sifat aslinya dalam kehidupan sehari-hari berada di lingkungan pribadinya.

Back stage (panggung belakang) inilah dimana remaja tunarungu menunjukkan keadaan aslinya, bersikap dan bertindak sesuai dengan karakter dan kepribadiannya dan menghilangkan kesan saat seperti ketika berada di panggung depan, bisa dikatakan kontradiksi dari keadaan mereka ketika mereka berada di *front stage* dalam media sosial *facebook* dan saat berada di *back stage* di luar media sosial *facebook* atau saat berada di dunia nyata.

Pengelolaan kesan yang dilakukan di panggung depan dalam media sosial *facebook* meliputi penggunaan foto-foto spesial, video, gaya bahasa dalam *caption* yang mereka gunakanpun pada saat mereka berada di panggung depan benar-benar dijaga, hal ini bertujuan untuk mengkamufase diri mereka sendiri sehingga dapat menutupi kekurangan yang mereka miliki. Di balik itu para remaja tunarungu membatasi sikap mereka ketika mereka berada di panggung belakang pada saat mereka di luar media sosial *facebook*, mereka selalu menghindari interaksi dengan orang banyak terlebih orang yang tidak dikenal, hidup dalam lingkungan yang telah memaklumi mereka, tidak menunjukkan ekspresi mereka seolah-olah tidak ingin dikenal oleh orang lain.

Mereka melakukan hal tersebut karena tunarungu yang mereka alami, tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan ketidak mampuan seseorang dalam mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali. Orang tunarungu mengalami ketidak mampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan di dalam proses informasi bahasa melalui pendengarannya.

Kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami remaja tunarungu mengakibatkan mereka memiliki kosakata yang terbatas, sulit mengartikan bahasa-bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak serta kurang mengurangi irama dan gaya bahasa. Ketunarunguan dapat menyebabkan perasaan terasing dari pergaulan sehari-hari, di samping itu kekurangan pemahaman terhadap bahasa lisan dan tulisan sering kali

menyebabkan remaja tunarungu menafsirkan segala sesuatu itu negatif atau salah. Keadaan seperti itu menyebabkan remaja tunarungu memiliki kecenderungan untuk bersikap yang mengarah pada kesulitan dalam penyesuaian diri. Sehingga pada panggung belakang remaja tunarungu diisi oleh mereka yang dekat dengan remaja tunarungu, baik itu keluarga, teman atau gurunya, dengan kata lain peneliti membatasinya dengan situasi dan kondisi dimana atribut sebagai orang yang sama dengan orang normal dilepasnya.

Terdapat perbedaan yang terlihat jelas antara panggung depan dan panggung belakang remaja tunarungu di dalam media sosial *facebook* dengan di luar media sosial *facebook*, di mana dapat dilihat perilaku komunikasi yang lebih terbuka dalam *facebook*, lebih percaya menampilkan diri sendiri dalam *facebook*. Sedangkan di luar media sosial *facebook* mereka menjadi orang yang sangat pemalu karena kekurangannya, interaksi sosial mereka hanya terbatas dengan kelompoknya saja, mereka mengisolasi diri dari lingkungan sosial yang lebih besar dari lingkungan teman atau sekolah, serta mereka tidak dapat menyembunyikan ketunarunguan sebagai kekurangannya.

Berikut adalah analisis dari kelima informan saat mereka berada di luar media sosial *facebook* atau dalam *back stage* (panggung belakang). Sebagaimana dijelaskan oleh Sindi Nurul Hikmah (informan 1) saat menjalankan aktivitas di luar media sosial *facebook* atau saat berada di *back stage* (panggung belakang), Sindi tidak dapat menjalankan aktivitas sosialnya dengan baik karena keterbatasannya,

sehingga dia senang dengan media sosial *facebook* yang di dalamnya banyak teman *facebook* yang bertanya melalui komen atau *messenger* juga senang apabila ada yang *like* statusnya. Dalam kesehariannya lingkungan sosialnya lebih terbatas mereka hanya interaksi dengan guru, teman dekat yang memang sama-sama tunarungu. Sindi menarik diri dari orang-orang dengar tetapi tidak untuk keluarga. Tunarungu yang dialaminya membuatnya kadang-kadang merasa sedih.

Kemudian Ai Acun (informan 2) saat menjalankan aktivitas di luar media sosial *facebook* atau saat berada di *back stage* (panggung belakang), hal yang sering Ai lakukan saat bersama teman-teman ke studio foto, ke kebun untuk menghabiskan waktu, ngobrol dan berinteraksi dengan sesama tunarungu, walapun kepada orang dengar agak menarik diri dan menutup diri karena kekurangannya ingin berbicara jadi susah dan membuatnya malu.

Kemudian Muhammad Alvin Fadilah (informan 3) saat menjalankan aktivitas di luar media sosial *facebook* atau saat berada di *back stage* (panggung belakang), Alvin sangat suka dengan *facebook* karena di *facebook* tidak ada yang mengejeknya, interaksinya bebas kepada siapapun cenderung nyambung. Walaupun Alvin bisa berinteraksi langsung kepada orang lain tapi dengan catatan orang tersebut merupakan orang baik dan sudah dia kenal, dia menyampaikan pendapat dengan isyarat sebisanya, Alvin pernah mengalami rasa malu dan minder dengan kekurangannya karena ejekan dari orang lain.

Kemudian Lia Febriani (informan 4) saat menjalankan aktivitas di luar media sosial *facebook* atau saat berada di *back stage* (panggung belakang), *facebook* mewakili diri sendiri, jadi Lia lebih suka dengan *facebook*. Lia senang main ke studio foto, atau tempat yang banyak orang walaupun tidak berinteraksi dengan siapapun, Lia hanya sering mengobrol dengan adiknya yang normal namun juga bisa menggunakan bahasa isyarat. Sehari-hari Lia tidak kemana-mana pulang sekolah kerumah, nonton di rumah, main *facebook*. Walaupun Lia merasa malu dengan kekurangannya, tapi hal tersebut membuatnya semangat untuk belajar dan bisa pandai membaca.

Kemudian Ayu (informan 5) saat menjalankan aktivitas di luar media sosial *facebook* atau saat berada di *back stage* (panggung belakang), Ayu lebih senang menjalankan aktivitas di rumah dari pada tempat lain, Ayu jarang berinteraksi sosial dengan orang lain, kegiatan sehari-hari yang paling dia senangi adalah menjaga anak kecil yang ada di rumahnya. Jadi Ayu di kehidupannya standar normal tidak ada hal yang aneh-aneh, kalau di *facebook* kegiatannya melihat-lihat sesuatu, saat galau mengakses *facebook*, saat sakit hati agar bisa curhat. Ayu juga merasa terbebani dengan kekurangannya tersebut.

Selain dari hasil keterangan langsung dari informan, peneliti juga memiliki penjelasan dari narasumber yang dapat dipercaya dalam pembahasan ini, berikut merupakan penjelasan dari narasumber yang senada dengan keterangan informan.

Niati Tusniar (narasumber 1) mengungkapkan pendapatnya mengenai remaja tunarungu pada *back stage* (panggung belakang) di luar media sosial *facebook* bahwa dirinya lebih senang interaksi langsung dengan anak-anak di sekolah karena lebih lepas bisa ngobrol apa kenapa, ngobrol bercerita mengetahui apa yang telah mereka buat mereka alami. Kalau di media sosial *facebook* cenderung lebih menutupi kekurangannya, dari segi bahasa misalkan tanya kenapa di medsos mereka juga malu karena kelihatan sama orang lain.

Muhammad Gusdinar (narasumber 2) mengungkapkan pendapatnya mengenai remaja tunarungu pada *back stage* (panggung belakang) di luar media sosial *facebook* bahwa interaksi langsung lebih mengena karena lewat *facebook* itu semu, antara *facebook* dan kenyataan bener-bener beda. Mereka dengan orang lain agak kaku kalau ada yang ngomong seperti tidak paham. Mereka interaksi saat belajar seperti di kelas, menuruti apa yang diperintahkan guru, ga ada yang berbuat macam-macam.

Dari hasil tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa remaja tunarungu pada saat memerankan panggung belakang, perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tunarungu meliputi kenyataan yang mereka alami membuat mereka minder dan menarik diri dari lingkungan sosial, interaksi mereka terbatas dalam lingkungan keluarga dan sekolah sehingga pelarian interaksi sosial mereka tertuju pada *facebook*, mereka cenderung menjadi pendiam dan tidak melakukan tindakan apapun apalagi sampai disebut berlebihan.

Peran Media Sosial *Facebook*

Peran atau sesuatu yang dianggap berpengaruh dalam kehidupan seseorang, *facebook* memiliki peran dalam kehidupan remaja tunarungu karena berpengaruh kepada interaksi dan tindakan sosialnya meskipun hanya dalam *platform* digital. Adapun media sosial merupakan sebuah media digital yang menyediakan fasilitas sosialisasi untuk melakukan interaksi sosial atau pengekspresian diri, media sosial memiliki peran penting bagi kehidupan manusia saat ini, media sosial dapat mendukung kebutuhan komunikasi manusia menjadi praktis, menunjang kebutuhan manusia menjadi praktis, memangkas waktu, dan memperpendek jarak antara seseorang dengan orang lain atau dengan suatu tempat.

Berikut merupakan hasil penelitian dari kelima informan remaja tunarungu dengan didampingi oleh guru kelas masing-masing di SLB tempat mereka belajar.

Peran media sosial *facebook* bagi Sindi Nurul Hikmah (Informan 1) dapat dikatakan bahwa media sosial *facebook* sebagai media menghabiskan waktu luang karena minim aktivitas yang hanya sekolah dan bantu-bantu di rumah, di *facebook* Sindi bisa membalas komen dan pesan yang masuk walaupun tidak tahu bahwa orang yang mengirim pesan tersebut tunarungu atau normal, Sindi juga menggunakan media sosial supaya dikenal oleh lebih banyak orang.

Peran media sosial *facebook* bagi Ai Acun (informan 2) dapat dikatakan bahwa media sosial *facebook* sebagai media yang menjadikannya mempunyai banyak teman dan banyak berkomunikasi, Ai juga sering

menggunakan *facebook* karena banyak teman di *facebook*, bertemu teman baru dalam *facebook*, dan janji bertemu dengan orang yang sama-sama tunarungu melalui *facebook* apabila masih di wilayah Garut.

Peran media sosial *facebook* bagi Muhammad Alvin Fadilah (informan 3) dapat dikatakan bahwa media sosial *facebook* sebagai media untuk menyampaikan pendapat, Alvin menggunakan *facebook* hampir disetiap waktu apalagi saat libur sekolah, karena tidak kemana-mana selain ke sekolah dan di rumah.

Peran media sosial *facebook* bagi Lia Febriani (informan 4) bahwa media sosial *facebook* terasa biasa saja dalam hidupnya, hanya dipakai untuk memposting sesuatu. Tetapi Lia sering menggunakan *facebook* untuk memenuhi aktivitas selain nonton TV dan untuk sekedar berbagi status.

Peran media sosial *facebook* bagi Ayu (informan 5) bahwa media sosial *facebook* sebagai mainan, dan karena suka jadi Ayu sering menggunakannya untuk menghilangkan rasa kesal, dan karena banyak teman yang memakai *facebook* jadi merasa ada teman di dalamnya.

Selain dari hasil keterangan langsung dari informan, peneliti juga memiliki penjelasan dari narasumber yang dapat dipercaya dalam pembahasan ini, berikut merupakan penjelasan dari narasumber yang senada dengan keterangan informan.

Niati Tusniar (narasumber 1) mengungkapkan pendapatnya mengenai peran media sosial *facebook* bagi remaja tunarungu bahwa narasumber terkejut saat

tahu bahwa mereka aktif di *facebook*, soalnya jarang buka *facebook* Narasumber melihat sisi positif dari *facebook* dapat menambah teman, apalagi untuk remaja tunarungu *facebook* juga sebagai media pemererat sesama tunarungu. Mempelajari media memang penting untuk mengikuti perkembangan jaman, contoh lain misalkan remaja tunarungu susah menarik perhatian mereka bisa melakukannya di *facebook*, juga sering ada dukungan dari orang lain.

Muhammad Gusdinar (narasumber 2) memberikan pendapatnya bahwa peran media sosial *facebook* bagi remaja tunarungu membuat mereka lebih *update*, berani menyampaikan pendapat, berani berinteraksi dalam *facebook*, meskipun ada sisi negatifnya, tetapi teknologi merupakan hal penting supaya mereka kenal dengan modernisasi, dan mereka tidak tertinggal.

Terdapat hasil yang menunjukkan bahwa *facebook* seakan-akan menjadi kebutuhan bagi remaja tunarungu karena remaja tunarungu terbantu dengan kehadiran *facebook* dalam kehidupan sehari-harinya, mereka dapat berbicara seperti orang normal pada umumnya, mereka dapat berekspresi seperti pada umumnya, mereka dapat mencari hal dengan mudah tanpa harus susah payah menarai cara mengajukan pertanyaan kepada orang lain.

Facebook menjadi media praktis bagi remaja tunarungu dalam berbagai hal termasuk dalam komunikasi, *facebook* telah menjadi media baru dalam berkomunikasi antara remaja tunarungu dengan orang lain, selain itu *facebook* juga seakan-akan menjadi solusi dari alat bantu dengar.

Sehingga remaja tunarungu sangat menyukai dan menjadikan *facebook* sebagai media sosial utama dalam kehidupannya.

Kesimpulan

“Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu Dalam Media Sosial” (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu Dalam Media Sosial *Facebook* di Garut). Dalam hasil penelitian remaja tunarungu menampilkan dirinya pada *front stage* (panggung depan) dengan *setting* menampilkan nama *facebook* yang bagus, konten yang didominasi foto, serta menampilkan kriteria foto yang terbaik. Dan *personal front* (penampilan diri) yang menampilkan perasaan yang selalu menyenangkan, menampilkan kesan bahwa mereka mampu, menampilkan diri sendiri dan orang lain secara percaya diri serta tidak boleh menampilkan kekurangan yang dimiliki. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam *front stage* (panggung depan) remaja tunarungu menggiring orang lain menilai sesuai dengan apa yang mereka harapkan, mereka membentuk konsep ideal yang akan mereka perankan pada *front stage* (panggung depan) sesuai keinginan mereka dengan tampilan seolah-olah menjadi orang yang tidak memiliki kekurangan apapun, membuat mereka dapat berinteraksi dengan orang lain, mereka menampilkan aktivitas seperti orang biasa pada umumnya, serta mereka menyembunyikan tunarungu yang dialaminya.

Remaja tunarungu menampilkan dirinya pada *back stage* (panggung belakang) dengan interaksi sosial menampilkan seseorang yang suka dengan *facebook* dari pada bersosialisasi, menarik

diri dari lingkungan sosial, dan menyimpan perasaan sedih. Dan tindakan sosial yang menampilkan adalah mencurahkan ekspresinya di *facebook* daripada didepan orang lain, hanya berani kepada teman tunarungu, serta membatasi diri dari orang lain terutama yang tidak dia kenal. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam *back stage* (panggung belakang) remaja tunarungu menyembunyikan dirinya dari orang lain dan menampilkan siapa dirinya yang sebenarnya seperti mereka menjadi orang yang sangat pemalu karena kekurangannya, interaksi mereka hanya terbatas dengan kelompoknya saja, mereka mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya, mereka tidak dapat menyembunyikan tunarungu yang dialaminya.

Peran *facebook* bagi remaja tunarungu yang telah peneliti simpulkan adalah *facebook* seakan-akan menjadi kebutuhan bagi remaja tunarungu, *facebook* telah membantu mereka dan menjadi media baru dalam berkomunikasi dengan orang lain selain menggunakan alat bantu dengar.

Daftar Pustaka

Sumber Buku Teks:

- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Effendy, Onong Uchana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Littlehohn, Stephen w. & Karen A. Fos. 2009. *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2016. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Severin, Werner J.. 2014. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Syam, Nina W.. 2013. *Model-Model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Wardani, dkk. 2013. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. [online]. Tersedia: academia.edu/ [1 Maret 2019].

Sumber Media Online:

- Belajar Psikologi. 2019. Pengertian Interaksi Sosial. [online]. Tersedia: <https://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/> [16 Mei 2019]
- Pakar Komunikasi. 2017. Teori Dramaturgi Komunikasi. [online]. Tersedia: <https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi>. [22 Februari 2019]
- Sosiologis. 2018. Pengertian Tindakan Sosial. [online]. Tersedia: <https://sosiologis.com/tindakan-sosial/> [16 Mei 2019]